

JURNAL

**ESTETIKA TARI JOGI
PADA MASYARAKAT MELAYU
DI KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh:

**Desi Ariani
Nim: 1611611011**

PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2019/2020

ESTETIKA TARI JOGI
PADA MASYARAKAT MELAYU
DI KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU

Oleh: Desi Ariani

NIM: 1611611011

(Pembimbing: Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: desi.arianii.da@gmail.com

RINGKASAN

Tari Jogi merupakan pertunjukan tari yang lahir dari masyarakat suku Melayu Pulau Panjang. Tari Jogi terinspirasi dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan perempuan suku Melayu Pulau Panjang saat menunggu kepulauan para lelaki yang sedang mencari ikan di lautan lepas.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai estetis pada masyarakat Melayu di kota Batam serta menganalisis bentuk pertunjukan Tari Jogi. Kajian estetika yang berelasi dengan kehidupan kaum nelayan dilakukan menggunakan pendekatan estetika Djelantik dan dibantu dengan pendekatan Suzanne K.Langer untuk menemukan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Melayu Pulau Panjang,

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai estetis Tari Jogi pada masyarakat Kota Batam, khususnya Pulau Panjang dapat dilihat dari bentuk koreografi dan komponen pendukung koreografi seperti tata rias, busana tari, dan iringan musik yang monoton. Nilai estetis yang ditemukan dalam Tari Jogi yaitu nilai seorang perempuan, nilai kesetiaan dan nilai kemasyarakatan.

Kata kunci: Estetika, Tari Jogi, Melayu

ABSTRACT

Jogi dance is a show that born from Malay ethnic society in Panjang Island. This dance inspired from Panjang Island's women daily activities when they are waiting for their men to return from fishing in the sea.

This study aimed to describe about aesthetics of Malay's society in Batam, also to analyze the forms of Tari Jogi's dance performance. Aesthetic approach that relates to fisherman's daily life was done by using Djelantik and Suzanne K.Langer's theories in order to find out about the values that lives in the society of Malay's people in Panjang Island.

Based on the result from this studies, it can be concluded that Jogi dance aesthetics in Batam's society, especially Panjang Island can be observed from the choreography forms and its components such as make up, costumes, and monotonous musical accompaniment. Whilst, the aesthetics that can be found in Jogi dance are the value of a woman, loyalty, and social value.

Keywords: Aesthetic, Tari Jogi, Melayu

A. PENDAHULUAN

Setiap tarian mempunyai sisi-sisi keindahan yang khas yang menempel pada tari itu. Melalui sisi-sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tari dapat ditelaah melalui bentuk dan isi tarian yang berupa tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari. Demikian juga dengan tari Jogi yang mempunyai nilai keindahan dari segi gerak, rias serta busana yang dipakai dalam tari tersebut.

Tari Jogi merupakan sebuah tari yang lahir dari masyarakat Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam. Masyarakat Kota Batam adalah masyarakat yang penduduk aslinya bersuku Melayu. Biasanya, masyarakat asli Melayu kehidupannya berada di pinggir pantai, karena sebagian besar dari masyarakat melayu mata pencahariannya adalah nelayan.

Estetika mempunyai arti indah atau keindahan. Konsep tentang nilai estetis inilah yang dijadikan peneliti sebagai acuan untuk membantu mengungkapkan nilai keindahan pada tari. Ada dua macam penilaian keindahan, yaitu keindahan bersifat Subjektif dan Objektif, yaitu: Keindahan Subjektif Menilai keindahan karya seni dari cara kita dalam menangkap, merespon atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri.

Djelantik (1999:5) berpendapat Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Dimana penikmat seni melakukan penilaian karya lebih dekat dengan murni seperti bentuk, ukuran dan warna. Keindahan Objektif Menilai keindahan karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu nyata, yang dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan. Seperti keindahan pada nada suara itu (alat musik dan pita suara manusia)

Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana tarian/penata tari berasal. Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan

seorang seniman sehingga dapat menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa.

Djelantik (1999:9) berpendapat Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Cabang ilmu filsafat yang berasal dari pengalaman jiwa yang dapat diserap oleh panca indra seseorang karena sublimasi seluruh medium suatu karya seniman secara utuh menempatkan keindahan. Ada tiga unsur estetika, yaitu semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu:

1) Wujud atau rupa

Wujud dalam tari berarti bentuk gerak dalam tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai dalam menarikan tarian tersebut serta iringan yang digunakan dalam tari.

2) Bobot atau isi

Bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah.

3) Penampilan, penyajian.

Djelantik (1999:9) berpendapat Tarian yang ditampilkan oleh pelaku tari yang sudah mempersiapkan karya tari dengan berlatih secara maksimal serta didukung tempat pertunjukan yang memadai, seperti adanya panggung dan tata lampu. Keindahan yang dilihat dari bagaimana tari tersebut ditampilkan, dengan didukung oleh tata panggung serta tata lampu untuk menggambarkan suasana tari

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari jogi lahir di sebuah pulau kecil yang ada di kota Batam. Pulau yang memanjang memiliki dua bagian, yang bernama Pulau Panjang barat dan Pulau Panjang timur yang disatukan oleh sebuah jembatan. Pulau Panjang dapat ditempuh menggunakan boat kecil dengan waktu sekitar kurang lebih 20 menit dari jembatan Barelang yang merupakan ikon dari Kota Batam.

Pulau Panjang memiliki masyarakat yang satu dan lainnya sangat menghargai sosialisasi, sebab masyarakat Pulau Panjang kesehariannya hanya bisa menikmati arus listrik pada pukul enam sore hingga sepuluh pagi. Selebihnya mereka tidak bisa menggunakan listrik, jadi mereka hanya bisa menggunakan listrik di jam yang telah disepakati. Listrik yang digunakan masyarakat Pulau Panjang merupakan bantuan dari Pemerintah berupa genset, sehingga sebelum ada bantuan dari pemerintah mereka hanya memanfaatkan dari tenaga surya yaitu matahari.

Tari Jogi disusun oleh (alm) Bapak Basri dan Ibu Nurma, mereka adalah sepasang suami isteri yang telah menjadi seniman ternama di Pulau Panjang. Tari Jogi mulai disusun dan ditampilkan pada era 50-60an. Tari Jogi juga jarang di tarikan jika tidak ada hiburan Joget Dangkong. Sepasang seniman ini memiliki 6 anak terdiri dari 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Mereka berenam adalah pewaris Jogi yang sampai saat ini merekalah yang melestarikan keaslian Tari Jogi. Jogi bercerita mengenai seorang perempuan dimana melakukan kegiatan sehari-hari pada saat suami atau saudara laki-lakinya sedang melaut. Kegiatan sehari-hari itu berupa membersihkan rumah dan memperindah diri.

Tari Jogi ini mulai dikenal di Kota Batam setelah walikota Batam pertama yaitu (alm) Raja Usman Draman dan setelah walikota Drs H. Nyat Kadir maka dinobatkanlah Tari Jogi sebagai tari khas Batam. Sehingga jaman dahulu seluruh sekolah diwajibkan mempelajari serta mengetahui Tari Jogi dari SD, SMP dan SMA.

Alat musik tari jogi tidak mewah, tetapi kebanyakan orang-orang mengatakan ketika musik Jogi ini dibunyikan maka orang yang mendengarkan memiliki keinginan juga untuk ikut bergerak. Musik dari Jogi ini terdengar monoton

tetapi selalu terngiang ditelinga penonton setelah melihat pertunjukan Jogi. Musik yang sangat ritmis dengan pola musik yang diulang-ulang membuat penonton dengan mudah menghafal musik Jogi.

Alat musik Jogi hanya menggunakan 2 gendang panjang, gong, akordion dan biola. Dahulu, Jogi hanya menggunakan kostum yang sangat sederhana tetapi mereka dapat membuat penonton terkesima dengan gerak yang mereka lakukan. Sekarang Jogi hanya ditampilkan ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu.

Menurut Wibowo, D., Silalahi, M., & Sagala, J (2019:8) Tari Jogi terinspirasi dari kegiatan perempuan masyarakat pesisir yang memiliki rutinitas hidupnya membersihkan rumah dan merawat diri sembari menunggu suami atau para lelaki pulang mencari nafkah di laut, maka dari itu pembiasaan sehari-harinya dituangkan dalam sebuah tarian. Istilah Jogi sebagai tari bahkan ditemukan di Pinang Malaysia, yang disebut dengan joghee/ joghe/ joghi. Tarian ini menceritakan tentang bagaimana para dara atau para wanita atau para istri menyiapkan diri untuk menyambut kepulangan para suami atau para jejak yang pulang dari melaut atau menangkap ikan.

Tarian Jogi ini sangat sederhana, tersusun dari beberapa gerakan yang menunjukkan atau mengisyaratkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum menyambut para jejak atau para suami pulang dari melaut. Bahkan dahulu gerak jogi hanya dilakukan penari seirama dengan musik dengan mengandalkan gerak improvisasi.

Gerakan dalam tarian Jogi terdiri dari gerakan dimana para wanita membersihkan diri, melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti mencuci, mandi, menyalir rambut, berbedak dan memantaskan diri dengan berpakaian rapi sehingga mereka terlihat cantik apabila mereka menyambut para jejaknya pulang dari laut Tari Jogi di Batam dahulunya dikenal sebagai tari sosial yang dilakukan oleh sekelompok seniman yang singgah dari satu tempat ke tempat lain dan termasuk dalam pertunjukan Joged Dangkong.

Tari Jogi sangat menarik dengan gerak yang ritmis diikuti pola musik yang tidak berubah tanpa ada rasa bosan ketika menyaksikannya. Bahkan ketika musik Jogi dimainkan maka penonton merasakan suatu keinginan untuk ikut berjoged bersama.

Nilai Estetis Tari Jogi (Bentuk Koreografi)

Untuk melihat nilai estetis Tari Jogi dapat dilihat melalui aspek pokok gerak yang akan ditinjau melalui bentuk ragam-ragam gerak tari. Nilai estetis tari akan dapat dilihat melalui aspek tubuh sebagai media dan aspek dasar gerak yang meliputi tenaga, ruang dan waktu, didalam gerak terdapat aksen.

Nilai estetis Tari Jogi dapat dilihat dari aspek koreografi. Aspek koreografi di bagi menjadi dua yaitu aspek pokok dan aspek pendukung, aspek pokok meliputi tenaga, ruang dan waktu dan aspek pendukung tari meliputi iringan, tata rias dan busana, serta tempat pementasan tari. Dalam Tari Jogi ada beberapa macam ragam gerak yaitu: Gerak Tari Jogi terdiri dari tujuh rangkap gerak antara lain terdiri dari jalan sembah, kakak pinggang, bercermin, berbedak, *jumput* bahu, mencuci, tarik dan gulung benang.

Gerakan yang paling sering diulang- ulang pada Tari Jogi adalah ragam gerak Sendi yaitu melenggang yang berfungsi sebagai gerak penghubung antar ragam gerak. Dari analisis peragam gerak tari Jogi diatas penulis menyimpulkan bahwa ragam gerak Tari Jogi terdiri dari 7 ragam gerak tari dan dalam setiap perpindahan gerak diawali dengan melenggang. Didalam gerak Tari Jogi tenaga yang dikeluarkan tidak rata. Karena pada awal gerakan menggunakan tenaga yang seimbang tetapi ditengah dan diakhir gerakan menggunakan tenaga yang cukup besar yang memberikan kesan semangat pada tarian. Tari Jogi menggunakan tenaga yang tidak rata atau disebut juga dengan aksen, terdapat dalam perpindahan level dalam tarian. Karena perpindahan gerak untuk level dari tenaga yang teratur langsung berpindah ke tenaga yang kuat

Gerak Tari Jogi rata-rata volume yang dihasilkan adalah kecil dan kuat. Seperti misalnya pada gerakan melenggang dengan cara *double* hitungan

memberikan kesan senang dan lincah. Sehingga penari terlihat lincah dan menarik. Permainan level pada tari jogi terbagi menjadi dua wilayah, atas dan bawah. Pada setiap ragam gerak penari selalu melakukan perindahan level. Sehingga tari terlihat lebih variatif dan tidak membosankan karena penari menggunakan level saat menari. Untuk fokus pandangan saat menari, penari menyesuaikan dengan arah hadap. Jika menghadap ke serong kanan atau kiri kepala sedikit nengkleng agar terlihat lebih luwes dan menarik. Untuk peralihan perpindahan ke gerak berikutnya membutuhkan tempo yang cepat.

Tempo yang sering digunakan dalam Tari Jogi ini tempo sedang kemudian cepat, sehingga terlihat lincah dan agresif. Durasi tari jogi ini sekitar 3 menit, cukup pendek, tapi inilah nilai estetis untuk para penonton dalam menyaksikan tarian ini. Diharapkan dengan durasi singkat tersebut penonton tidak merasa bosan saat melihat pertunjukan tari Jogi.

Komponen Pendukung Koreografi Rias dan Busana

Pada tata rias dan rambut Tari Jogi menggunakan rias korektif yang memperjelas wajah seseorang, memperkuat ekspresi serta penambah daya tarik penampilan seorang penari perempuan. Keindahan rias dapat dilihat dari pembuatan alis yaitu bagian pangkal sedikit lebar serta sedikit naik dan menjadi semakin runcing, jika alisnya terlihat cantik, menarik dan luwes (dilihat dari hasil pembuatan alis yang tidak kaku dan lebih cantik dari alis asli) hasil lainnya pun akan terlihat semakin cantik.

Keindahan tata rias rambut dalam Tari Jogi terdapat pada rambut yang diurai panjang disampingkan bisa disalah satu bagian kanan maupun dibagian kiri diberi aksesoris seperti di bagian samping diberi bunga-bunga sesuai dengan perkembangan zaman. Walaupun tata rambut yang sederhana tapi terlihat praktis dan mempunyai kesan elegant dan indah dipandang. Didukung busana yang dipakai Tari Jogi yang menggunakan kostum keseharian gadis melayu. baju kebaya panjang yang memiliki nilai estetis dalam ‘mengurungkan’ anggota badan.

Secara tradisi umumnya dipakai sebagai pakaian luar rumah atau acara resmi. Seiring perkembangan zaman, kostum yang digunakan saat tari ini dipentaskan biasanya menggunakan baju kebaya yang berwarna melayu, bisa berwarna merah, kuning ataupun hijau. Ketiga warna tersebut adalah warna khas melayu. Kesan yang ada dalam penggabungan warna kostum tersebut yaitu rasa bahagia yang tenang namun tetap bersemangat.

Musik dalam iringan tari selain sebagai pemberi irama, juga berfungsi menguatkan suasana cerita tari dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian, memberi penekanan pada gerak tari serta membantu merangsang gairah penari sehingga ekspresi tarian dapat diungkap oleh penikmat tari. Sebelum tari dimulai biasanya Tari Jogi didahulukan dengan senandung yang dinyanyikan oleh penari. Senandung berisi nyanyian yang menceritakan keindahan gadis melayu.

Nilai estetis pada iringan Tari Jogi, yang merupakan senandung pembuka musik khas Jogi. Ciri khusus pada bentuk iringan dalam Tari Jogi sangat ritmis dan cepat, begitu juga dengan strukturnya yang berulang-ulang. Alat musik yang digunakan dalam mengiring tari Jogi ini dalam sebuah pementasan biasanya menggunakan tiga alat musik berupa biola, gendang panjang dan tambur. Bentuk iringan Tari Jogi yang dapat didengarkan melalui telinga disebut kesan auditif.

Serta dilihat dari bentuknya tabuhan kendang menyesuaikan gerakan tubuh penari. Kesan yang dihasilkan dari iringan yang digunakan tari menjadi lebih rancak dan dinamis. Berawal dari tempo lambat, sedang kemudian cepat, dalam pementasan penari dapat menguasai iringan dan menghasilkan penampilan yang menarik seperti contohnya pada tempo lambat saat memasuki ruang pentas.

Isi Tari Suasana Perpaduan gerakan-gerakan dalam tari Jogi menimbulkan suasana ceria, sumringah yang dapat dilihat dari ekspresi para penari yang selalu tersenyum saat membawakan tarian. Contoh suasana ceria dilihat dari ketujuh ragam gerak, dari rias busana yang menggunakan warna merah, kuning dan hijau memberikan kesan suasana yang bahagia dan bersemangat, serta dari iringan yang rancak dan dinamis sehingga menimbulkan suasana ceria.

Gagasan Tema pembuatan Tari Jogi ini berawal dari cerita kegiatan para gadis yang menunggu kepulangan para lelaki dari melaut. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan keseharian berupa merawat diri dan juga membersihkan rumah, karena dahulu pekerjaan seorang wanita hanya dirumah saja. Kegiatan-kegiatan ini lalu dikemas menjadi satu rangkaian pola gerak sehingga lahirlah Tari Jogi di masyarakat Pulau Panjang.

Tari Jogi memiliki nilai-nilai estetis yang secara tersirat terdapat dalam pertunjukan Tari Jogi, yaitu:

a. Nilai Seorang Perempuan

Pesan yang ingin disampaikan dari Tari Jogi yaitu wanita harus pandai menjaga diri dan harga dirinya. Selalu patuh, juga rajin dan menerima sifat kodrati sebagai perempuan. Mampu menjaga tutur kata dan perilakunya di masyarakat. Lebih baik lagi jika dapat berperan membantu kepentingan bersama dalam bermasyarakat. Wanita merupakan calon-calon ibu yang akan melahirkan penerus bangsa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik untuk kesejahteraan bersama. Pesan tersebut dapat dilihat pada tari berupa gerakan yang tegas, kuat, dan lincah.

b. Nilai Kesetiaan

Pada masyarakat Melayu di Pulau Panjang, Tari Jogi menggambarkan kesetiaan seorang wanita dengan cara menjaga harkat dan martabat diri sendiri dengan tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan fitnah. Pada dasarnya masyarakat Melayu adalah masyarakat yang taat memeluk agama Islam. Hal ini sesuai dengan Agama Islam, yaitu keutamaan seorang muslim adalah mampu menjaga kehormatan dan akhlaq kaum muslimin serta menjaga masyarakat agar tidak jatuh ke dalam kehinaan. Di antara cara mewujudkan hal tersebut adalah larangan bagi wanita untuk bersafar tanpa mahrom yang menyertainya. Maksud dari bersafar adalah berpergian tanpa seorang yang berhubungan darah dengan wanita tersebut.

c. Nilai Bermasyarakat

Masyarakat suku Melayu di Pulau Panjang adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Melayu. Nilai-nilai itu antara lain: religius, kegotongroyongan (kebersamaan), persatuan dan kesatuan, saling menghormati, kesantunan, kesopanan, kedemokrasian (kemufakatan), keseimbangan, kejujuran, keadilan, keramah-tamahan dan keterbukaan (terbuka bagi semua suku bangsa). Pulau Panjang memiliki luas wilayah yang tidak begitu besar, membuat masyarakatnya dapat selalu bersosialisasi. Gotong royong sudah menjadi kebiasaan masyarakat Melayu, berbagi ilmu kesenian sudah menjadi kebiasaan seminggu sekali bagi masyarakat di Pulau Panjang. Dalam belajar kesenian yang ada di Pulau Panjang, pertunjukan Joget Dangkong akan menambah nilai pandang bagi masyarakat luar dalam memahami kesenian daerah Pulau Panjang.

Joget Dangkong khususnya Tari Jogi seringkali menjadi perhatian masyarakat yang memang tertarik mengangkat cerita Jogi ke dalam bentuk kesenian lainnya. Seperti tari kreasi yang sering bermunculan di masyarakat Kepulauan Riau seringkali mengangkat Tari Jogi sebagai dasar penciptaannya. Bahkan banyak mahasiswa dan seniman luar daerah Kepulauan Riau yang datang ke Pulau Panjang untuk bertemu pewaris Jogi yaitu keluarga Alm.Basri. Hal ini yang dirasakan saat melakukan penelitian di Pulau Panjang. Masyarakat yang sangat ramah, membuat peneliti ingin berlama-lama melakukan penelitian di pulau tersebut. Bukan hanya itu, masyarakat Melayu di sana sangat terbuka tangan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai estetis Tari Jogi dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton. Nilai estetis tari Jogi juga dapat dilihat dari komponen pendukung koreografi seperti rias dan busana tari, iringan, isi tari yang terdiri dari suasana, gagasan, pesan. Dilihat dari gerakannya memunculkan kesan ceria, terlihat lincah saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Hal ini terlihat salah satunya pada gerakan goyang pinggul yang menggunakan kekuatan pinggul yang digerakkan secara cepat dan berulang-ulang. Tarian ini menggunakan iringan musik yang ritmis dan dinamis, dengan ciri khas pada gendang panjang dan biola sehingga menghasilkan nada yang rancak dan menarik.

Didukung dengan busana yang dipakai menggunakan perpaduan warna merah yang berani, hijau yang memberikan kesan ketenangan dan warna kuning yang memberikan kesan bahagia dan semangat. Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada koreografer-koreografer untuk tetap mempertahankan atau tidak merubah gerakan-gerakan, iringan, agar nilai keindahan dalam tari Jogi tetap terjaga serta tarian tersebut dapat dilestarikan oleh generasi muda.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Dahlan, Ahmad, 2014, *Sejarah Melayu*. Jakarta: PT. Gramedia.

Djelantik, 2008, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Junaedi, Deni, 2016, *Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv.

Kadir, Nyat, 2014, *Ensiklopedia melayu*. Batam: Lembaga Adat Melayu Kota Batam.

Langer, Suzanne K diterjemahkan Widaryanto, 2006, *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Muelder ealton, Marcia diterjemahkan Embun Kenyowati Ekosiwi, 2010, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*

Sumardjo, Jakob, 2006, *estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press

B. Sumber Webtografi

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/32230>. Denny Eko Wibowo, Mega Lestari Silalahi, Jayanti M.Sagala. “Studi Laban Tari Jogi”. Tanggal pemuatan 27 November 2019, tanggal diunduh 29 April 2020.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9637>. Elisa Rizanti, R. Indriyanto. “Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Perkalongan”. Tahun pemuatan 2016. Tanggal unduh 1 Mei 2020.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728>. Nunik Pujiyanti. “Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung”. Tanggal pemuatan Juni 2013, tanggal diunduh 1 Mei 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=Rtnoq6sVvdQ>. Firmansyah. “Joget Dangkong Warisan Basri”. Tanggal pemuatan 21 Feb 2020, tanggal diunduh 20 April 2020.

C. Narasumber

1. Abdullah Basri, 40 tahun, pewaris Jogi turun-temurun
2. Firmansyah, 22 tahun, pemusik Jogi

3. Indah Sari, 18 tahun, penari Jogi
4. Juriyah, 40 tahun, seniman di Kota Batam
5. Ryo Rosdar, 34 tahun, seniman musik di Kota Batam